

Proses Resepsi Pembaca terhadap *Hati Suhita* di Kalangan Pesantren

Lisana Sidqin Aliyya¹

Djoko Saryono²

Taufik Dermawan³

¹²³Universitas Negeri Malang

¹lisanabaru@gmail.com

²djokosaryono.fs@um.ac.id

³Taufik.denermawan@um.ac.id

Abstrak

Dengan pendekatan kualitatif sosiologis penelitian ini meneliti *Hati Suhita* yang merupakan novel dengan pembaca lintas kalangan. Kalangan pesantren menjadi salah satu kalangan yang menarik untuk diteliti. Sumber data penelitian berasal dari 16 teks berupa resensi, informasi, dan berita tentang *Hati Suhita* yang ditulis oleh kalangan pesantren dan diunggah ke situs internet. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa variasi dalam proses resepsi yang digunakan oleh kalangan pesantren meliputi proses menyertakan yang dilakukan oleh pembaca dengan menyatukan diri ke dalam teks *Hati Suhita* melalui proses artistik embrionik dan membayangkan hal yang terjadi apabila Gus Birru pada akhirnya lebih memilih Rengganis dari pada Alina, proses merinci dengan menjelaskan informasi berupa tokoh, latar, dan alur yang ada dalam *Hati Suhita*, proses memahami dengan menggambarkan karakter tokoh dalam cerita berdasarkan pengetahuan tokoh, sosial-masyarakat, konteks budaya dan memahami bagian-bagian penting dalam cerita, proses menerangkan dengan mencoba menjelaskan sebaik mungkin mengapa para tokoh bertindak dalam sebuah peristiwa dengan menjelaskan kronologi dan latar belakangnya, proses menghubungkan dilakukan pembaca dengan menghubungkan pengalaman hidup dengan tokoh cerita dan membandingkan *Hati Suhita* dengan genre novel yang sama, proses menafsirkan ditunjukkan dengan pemberian makna terhadap tema, tokoh, dan peristiwa dalam *Hati Suhita*, dan proses menilai ditunjukkan dengan memberikan pendapat terhadap unsur dan isi cerita secara keseluruhan.

Kata Kunci: *resepsi, novel Hati Suhita, kalangan pesantren*

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia memiliki peran penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern saat ini. Kehidupan dan persoalan dalam pesantren memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu menghasilkan karya berupa kisah, cerita, puisi, syair, dan novel yang di dalamnya dipenuhi dengan tema-tema moralitas, kepahlawanan, kehidupan sosial masyarakat pesantren yang menjunjung tinggi ritual dan tradisinya.

Hadirnya novel dengan latar pesantren dapat memberikan dampak pada karakteristik generasi bangsa yang agamis karena novel tersebut seringkali dijadikan sebagai media penyampai pesan moral atas realitas yang diiringi dengan hiburan untuk mendapatkan pengetahuan, pedoman, pemahaman, dan inspirasi dalam kehidupan. Dalam posisi ini novel sebagai sebuah karya sastra harus dapat berdiri dalam dua benteng yang menghubungkan dua wilayah yang berbeda, yakni wilayah sastra dan

wilayah agama. Sastra akan berdiri sebagai estetika sedangkan agama akan berdiri sebagai etika.

Seiring dengan perkembangan sastra di Indonesia, muncul novel-novel populer berlatar pesantren di antaranya novel dengan judul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy, dan novel yang saat ini sedang diharu biru oleh pembaca kalangan pesantren, yakni novel *Hati Suhita*.

Hati Suhita berkisah tentang cinta segitiga di lingkungan elit pesantren antara Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis yang ditulis oleh Khilma Anis lewat cerita bersambung dan diunggah dalam aplikasi Facebook miliknya. Tulisan ini mendapatkan komentar dan respon positif dari pembaca sehingga pada tahun 2019 cerita ini dibukukan menjadi sebuah novel. Uniknyanya novel ini menembus rekor penjualan lebih dari delapan puluh ribu eksemplar dan terus dicetak ulang sehingga membuat novel ini masuk kedalam novel *best seller*. Novel ini juga telah dibedah dibanyak pesantren besar di pulau Jawa. Hal yang juga penting pada tahun 2023 novel ini diadopsi menjadi sebuah film dengan judul *Hati Suhita* dan telah rilis di bioskop seluruh Indonesia.

Melihat respons pembaca yang begitu antusias terhadap novel *Hati Suhita* membuat mereka tidak sadar akan beberapa kesalahan yang terjadi dalam novel ini, dari kualitas perbukuaan terutama pada cetakan pertama terdapat beberapa kesalahan, seperti pada kesalahan ejaan, penyusunan kalimat yang kurang tepat, kesalahan dalam proses cetak yang kembali pada beberapa paragraf yang telah ditulis, dan kesalahan elementer yang dibiarkan dalam proses penerbitan. Namun, pembaca seperti tidak menghiraukan hal tersebut, bahkan banyak ditemukan tulisan berupa resensi, berita, dan tanggapan positif terhadap pembaca novel *Hati Suhita* di situs internet.

Menurut pembaca, novel ini memberikan perspektif baru terkait bagaimana seorang perempuan pesantren berdiri menghadapi sebuah masalah dengan menjunjung tinggi tradisi dan menggunakan pengetahuan dari cerita wayang, *serat*, *suluk*, dan ajaran Jawa untuk menyembunyikan keresahan batinnya. Pembaca lain juga beranggapan bahwa hadirnya novel ini menjadikan diskursus *genre* sastra pesantren bergeliat kembali, oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui proses resepsi pembaca terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang berdasarkan resensi, tulisan, berita, dan tanggapan yang ditulis oleh kalangan pesantren dan diunggah di situs internet. Kalangan pesantren ini terdiri dari santri, alumni, ustaz dan ustazah serta orang-orang yang menjadi elemen pesantren. Menurut Dhofier (2015:79) pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik, dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra. Menurut Junus (1985:1) resepsi sastra dimaksudkan dengan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Terdapat dua tanggapan yang diberikan, yakni tanggapan yang bersifat pasif dan aktif. Tanggapan pasif sebagaimana pembaca dapat memahami karya tersebut, dan melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan aktif bagaimana pembaca merealisasikannya. Dalam konteks ini *Hati Suhita* dapat eksis karena tidak terlepas dari peran pembaca, tanpa pembaca *Hati Suhita* tidak lebih dari sebuah tulisan yang belum bermakna. Iser (1987:ix) menegaskan bahwa sastra hanya dapat menghasilkan respon ketika dibaca sehingga memerlukan pembaca.

Segres (1978:47-49) mengungkapkan bahwa dalam teori resepsi ada beberapa istilah pembaca, yaitu pembaca ideal, implisit dan pembaca rill. Pembaca novel *Hati Suhita* yang hasil resepsinya ditulis dan diunggah di internet termasuk ke dalam

pembaca nyata/pembaca rill yang memiliki perbedaan resepsi antar pembaca. Hal itu disebabkan oleh sifat teks sastra yang multitafsir dan ruang kosong yang siap diisi oleh pembaca, perbedaan horison harapan, dan konkretisasi. Resepsi pembaca terhadap novel *Hati Suhita* diwujudkan dengan menggunakan tujuh proses resepsi yang telah dikembangkan oleh Beach dan Marshall. Beach (1991:28-33) menyatakan ketujuh proses resepsi adalah menyertakan, merinci, memahami, menerangkan, menghubungkan, menafsirkan, dan menilai.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Dermawan dan Ajisaputra (2014) dengan judul *Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra*. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan tanggapan pembaca, horison harapan pembaca, dan faktor-faktor penyebab perbedaan tanggapan pembaca. Putri, Mursalim, & Dahlan (2020) dengan judul *Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana tanggapan remaja terhadap novel. Farhanah & Yanti (2021) dengan judul *Resepsi Pembaca Novel Digital dalam Aplikasi Wattpad (Studi Kasus Novel Aksa Karya Marionette)*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana respons pembaca terhadap novel dengan melihat dari pemaknaan pembaca.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian yang digunakan, yakni resepsi pembaca. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu lebih menekankan tentang deskripsi tanggapan pembaca terhadap novel sedangkan penelitian ini berfokus pada proses resepsi pembaca *Hati Suhita* kalangan pesantren yang dituangkan dalam teks dengan menggunakan teori Beach dan Marshall, yakni menyertakan, merinci, memahami, menerangkan, menghubungkan, menafsirkan, dan menilai.

Berdasarkan pendahuluan dan teori yang telah dipaparkan, masih diperlukan kajian resepsi sastra yang berfokus pada proses resepsi yang digunakan oleh pembaca. Selain itu, penelitian tentang resepsi sastra penting dilakukan untuk memotret proses resepsi yang digunakan oleh pembaca kalangan pesantren. Atas dasar pemikiran itulah, penelitian dengan judul “Resepsi Pembaca Terhadap *Hati Suhita* di Kalangan Pesantren” layak untuk diteliti.

Metode

Jenis penelitian kualitatif sosiologis dengan menggunakan metode hermeneutika yang mencoba menafsirkan proses resepsi pembaca kalangan pesantren. Data penelitian berupa penggalan-penggalan teks yang relevan dari fokus penelitian. Sumber data penelitian merupakan 16 teks yang berupa resensi, informasi dan berita tentang novel *Hati Suhita* yang ditulis oleh kalangan pesantren dan diunggah ke situs internet. Analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil

Berikut proses resepsi kalangan pesantren terhadap novel *Hati Suhita*.

Proses Resepsi Menyertakan

Pembaca *Hati Suhita* mengikutsertakan perasaan emosionalnya terhadap sebuah teks sastra yang dibaca. Perasaan tersebut dapat berupa benci, gembira, kesal, dan lain-lain. Cara ini merupakan bagian dari meresepsi dan menentukan sebuah kenyataan yang melibatkan watak, tindakan, dan perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Bagian terpenting dalam proses ini adalah (a) pembaca memasukkan perasaannya terhadap karya sastra yang dibaca, (b) pembaca menyatukan diri ke dalam teks, dan (c) pembaca membayangkan apa yang akan terjadi.

Proses pembaca memasukkan perasaannya ke dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh terlihat pada pernyataan pembaca sebagai berikut.

- (1) “Menurut hemat pengulas, penulis novel cakup dalam menceritakan penderitaan Alina dan Ratna Rengganis. Kedua bagian ini diramu sedemikian rupa dengan pilihan diksi yang tepat sehingga mampu **mengaduk-aduk perasaan pembaca**. Kedua bagian ini menjadi pilar penting dalam **menggiring emosi pembaca** kepada **rasa haru dan geregetan**. Meski tak dijumpai antagonis murni, namun membaca bagian curahan hati Alina Suhita dan Ratna Rengganis dapat **mengaduk-aduk perasaan pembaca**. Duka Alina Suhita yang mendapat perlakuan dari Gus Birru sanggup membuat pembaca merasakan **rasa sedih dan geregetan sekaligus**. Nestapa yang menaungi hidup Ratna Rengganis juga tak kalah pilu. Hubungannya dengan Gus Birru yang begitu berbunga harus berakhir karena perjodohan senior yang ia cintai dengan wanita pilihan orang tuanya.” (MT/MP/9)

Pada data (1) disampaikan “rasa haru” dan “*gregetan*”. “Rasa haru” merupakan rasa iba dan kasihan karena melihat sebuah perbuatan atau tindakan. Sedangkan “*gregetan*” merupakan sinonim dari benci, kesal, dan jengkel yang diakibatkan karena melihat sebuah perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Beach (1993:55) menyatakan bahwa pembaca sastra memiliki ragam emosi berupa sedih, marah, kasihan, cemburu, duka cita, dan sebagainya dalam membaca sastra. Dalam hal ini, pembaca memasukkan perasaannya ke dalam perasaan “haru” atau “sedih” karena melihat perlakuan yang diterima oleh Alina Suhita dan Rengganis.

Alina Suhita yang terus berjuang mendapatkan perhatian dari suaminya namun tetap memperoleh sikap dingin dari Gus Birru membuat pembaca merasakan kesedihan yang mendalam sekaligus “*gregetan*” dari sikap yang dilakukan oleh Gus Birru. Rengganis yang nestapa karena kehilangan cintanya, tak kalah membuat pembaca merana meratapi nasib yang diterima oleh Rengganis. Emosi yang dirasakan oleh pembaca dituangkan dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh pembaca. Roseblatt (1983:25) mengungkapkan bahwa emosi yang diungkapkan pembaca merupakan sebuah proses artistik embrionik yang melihat adanya suatu pola dalam kehidupan manusia dan menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam pikiran untuk dapat memahami hubungan dan melepaskan kekaguman. Bagian penting selanjutnya adalah pembaca menyatukan diri ke dalam teks.

Proses ketika pembaca menyatukan diri ke dalam cerita terlihat dalam pernyataan pembaca 3 sebagai berikut.

- (2) “Tentu saja sebagai orang yang pernah hidup di lingkungan pesantren, membaca *Hati Suhita* karya Ning Khilma Anis ini **seperti kembali menjejaki lorong lingkungan pesantren**. Bukan hanya aula dan *gotakannya* atau ndalem kiai/nyai, tetapi juga tentang orang-orang yang hidup di dalamnya. Pengasuh yang menjadi ‘*soko kunci*’ dan ‘*ruh*’ pesantren beserta dengan *dzuriyah* dan para guru, mbak dan kang *ndalem*, santri dan para pengurus.” (MT/MD/3)

Pada data (2) dipaparkan “seperti kembali menjejaki lorong pesantren” menunjukkan bahwa pembaca 3 seakan-akan masuk kembali ke dalam lingkungan

pesantren dan menjajaknya. Pembaca yang merupakan kalangan pesantren tentunya akan mudah masuk kembali ke dalam latar yang ada dalam cerita, menjelajahi semua yang ada, seperti tokoh dan orang-orang yang tinggal di pesantren (kiai/nyai yang merupakan pendiri dari pesantren, orang-orang yang terlibat di dalam lingkungan pesantren seperti pengurus, guru, mbak dan kang santri), tempat (aula, ruang belajar), kehidupan yang ada, dan menyatukan diri dengan jalannya cerita. Selanjutnya pembaca melakukan proses menyertakan dengan membayangkan apa yang akan terjadi dalam cerita, baik yang dialami tokoh, akhir dari cerita, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam cerita.

Proses ketika pembaca 9 membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi dalam cerita tergambar dalam pernyataan pembaca sebagai berikut.

- (3) "Sudah menjadi takdir bahwa putra kiai berjodoh dengan putri kiai pula. Mereka yang bukan berasal dari kalangan non-pesantren memang tidak pantas bersanding dengan puta-putri kiai. **Aku membayangkan** novel ini mungkin akan lebih hebat kritiknya jika Gus Birru akhirnya bisa memperjuangkan cinta sejatinya, Ratna Rengganis. Ending yang demikian juga bisa menampik anggapan eksklusivitas pesantren. Bagaimana dengan Alina? Ia akan jauh lebih nyambung dengan Kang Darma yang punya latar belakang sama. Lagi pula Alina juga diam-diam mencintai dan mengagumi ustaznya dulu di pesantren itu."
(MT/MA/9)

Pada data (3) "Aku membayangkan" pembaca mencoba membayangkan kemungkinan yang terjadi apabila Gus Birru pada akhirnya lebih memilih Rengganis dari pada Alina Suhita, tentunya jalan cerita dan kritik pada novel ini akan sangat berbeda. Pada umumnya tradisi perjodohan antara putra dan putri pesantren kerap dilakukan, meskipun tak jarang ada perjodohan antara putra/putri kiai dengan orang biasa bahkan santrinya, namun dengan catatan bahwa orang biasa tersebut memiliki keilmuan yang mumpuni sehingga diharapkan mampu membantu mengembangkan pesantren yang sudah ada.

Proses membayangkan merupakan anugerah dan kekuatan yang dimiliki oleh manusia. Proses ini dapat menciptakan dunia baru, melukiskan gambaran/kejadian yang belum ada sebelumnya, dan memvisualkannya dalam bentuk nyata. Proses ini dapat dilakukan berdasarkan dengan pengalaman sebelumnya, ingatan yang pernah kita simpan, horison harapan, dan pengalaman yang pernah dilakukan.

Proses Resepsi Merinci

Pembaca *Hati Suhita* merinci dan menjelaskan kembali suatu informasi atau peristiwa yang ada dalam sebuah teks cerita. Beach & Marshall (1991:29) mengatakan dalam proses ini pembaca merinci teks sastra pada saat mereka menyatakan dan memproduksi kembali informasi yang disajikan kata demi kata yang ada dalam teks. Bagian penting yang dilakukan pembaca dalam proses ini adalah (a) pembaca merinci tokoh cerita, (b) pembaca merinci latar cerita, dan (c) pembaca merinci alur cerita.

Proses resepsi merinci tokoh cerita yang dilakukan oleh pembaca 2 tampak pada pernyataan sebagai berikut.

- (4) "Novel *Hati Suhita* mengangkat polemik kehidupan **Alina Suhita** sebagai perempuan tangguh yang memendam perasaan terhadap sikap dingin suami yaitu **Gus Birru**. Kisah tentang pergulatan batin antara memperoleh hak sebagai wanita juga kewajibannya

sebagai seorang istri. Drama ini ditambah dengan pihak ketiga, **Ratna Regganis**, yang sudah sejak lama mengisi hati dan hari Gus Birru.”(MI/MT/2)

Data (4) pembaca merinci nama-nama tokoh yang terlibat dalam polemik cerita cinta segitiga, antara “Alina Suhita”, “Gus Birru”, dan “Rengganis”. Ketiga nama tersebut menjadi ikon dalam novel *Hati Suhita*. “Alina Suhita” yang merupakan tokoh utama menjadi perempuan yang tersakiti oleh suaminya sendiri, lantaran hati suaminya “Gus Birru” sudah terpaut dengan perempuan modern idealis bernama “Rengganis” yang ia temui sebelum terjadinya pernikahan. Meskipun pada umumnya cerita cinta segitiga ini kerap terjadi dalam dunia nyata. Namun, yang membuat cerita ini berbeda adalah latar cerita yang berada di dalam pesantren dan tokoh utama yang merupakan gus dan ning yang selama ini menjadi panutan dan idaman para santri. Selain merinci para tokoh, proses resepsi pembaca dapat dilakukan dengan merinci latar cerita yang ada dalam novel *Hati Suhita*.

Proses resepsi merinci latar cerita yang dilakukan oleh pembaca 4 tampak pada pernyataan sebagai berikut.

- (5) “Suhita mampu menampilkan sisi logis dari seorang perempuan Jawa dan santri. **Kesan Njawani dan santri dalam diri Suhita ini semakin diperkuat dengan pemahaman cerita wayang, kunjungan ke situs Cagar Budaya Candi Bajang Ratu, Kolam Segaran, Makam Sunan Tembayat di Klaten dan makam Kiai Hasan Besari di Ponorogo.**” (MI/ML/5)

Data (5) pembaca 4 merincikan latar fisik dan sosial berdasarkan latar cerita yang ada dalam novel. Latar fisik berupa tempat, bangunan, daerah, dan sebagainya. Sedangkan latar sosial berupa penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaan dan tata cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Penggambaran diri Alina Suhita yang diperkuat dengan “nuansa santri”, “pesantren”, dan “Jawa” merupakan latar sosial yang kental dirasakan oleh pembaca bahwasanya Alina perempuan yang selalu menjunjung tinggi tradisi Jawa dan pesantren. “Cagar Budaya”, “Candi Bajang Ratu”, “Kolam Segaran” kental dengan budaya dan sejarah yang ada di tanah Jawa. “Makam Sunan Tembayat”, “Makam Kiai Hasan Besari” lekat dengan tradisi ziarah dalam budaya Islam Nusantara yang sudah dilakukan secara turun-temurun untuk melakukan doa karena makam para wali tersebut diyakini sebagai tempat yang mustajab. Makam-makam tersebut merupakan beberapa latar yang ada dalam novel tersebut.

Proses resepsi berikutnya adalah merinci alur. Menurut Sudjiman (1991:31) alur merupakan urutan peristiwa yang membentuk cerita. Proses resepsi merinci alur cerita yang dilakukan oleh pembaca 7 tampak pada pernyataan sebagai berikut.

- (6) “**Alur yang menanjak** terlalu dini sejak bagian awal novel, pembaca akan langsung disugahi prahara ikatan pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita yang masih berumur jagung. Gus Birru begitu cuek dengan Alina, bahkan hingga tak mau menyentuh Alina Suhita selama lebih dari tujuh bulan. Ia juga pisah ranjang sejak hari pertama pernikahan.” (MI/MA/7)

Data (6) “Alur yang menanjak” merupakan pernyataan pembaca yang merincikan alur cerita dalam novel *Hati Suhita*. Pembaca menyatakan bahwa novel ini diawali dengan konflik yang dirasa menanjak terlalu dini, tentang prahara pernikahan Gus Birru dan Alina Suhita. Pada hakikatnya alur cerita diawali dengan memperkenalkan sejumlah

tokoh sebagai informasi bagi pembaca. Namun, dalam novel ini pembaca akan langsung disuguhi dengan konflik yang terjadi di antara keduanya, konflik ini yang merupakan cikal bakal perkembangan kisah selanjutnya. Konflik yang ditempatkan di awal dalam novel ini akan menimbulkan *suspense* atau ketegangan bagi pembaca. Adanya ketegangan ini diharapkan agar pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan dan cara penyelesaian masalah yang ada dalam cerita.

Proses Resepsi Memahami

Pembaca *Hati Suhita* memahami karakter dalam cerita dengan menerapkan pengetahuan tentang perilaku mereka, sosial-masyarakat, dan konteks budaya. Beach & Marshal, (1991:29) mengatakan bahwa proses ketika pembaca mampu memahami karakter, latar, bahasa, dan mampu untuk memaknainya. Bagian penting yang dilakukan pembaca dalam proses ini adalah (a) pembaca memahami karakter dalam cerita dengan menerapkan pengetahuan tentang perilaku mereka, sosial-masyarakat, dan konteks budaya, (b) pembaca memahami bagian penting dalam cerita (tokoh, latar, alur) dan bahasa yang digunakan.

Proses memahami tokoh cerita dengan memahami karakter dalam cerita dengan menerapkan pengetahuan tentang perilaku tokoh oleh pembaca 12 tampak pada kutipan berikut.

- (7) **“Tidak semua orang mampu untuk melakukan analogi antara realitas empiris dengan kecerdasan teoretis yang dimiliki. Hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan dan kepintaran yang cukup baik yang memiliki kemampuan untuk mensintesis dan menghasilkan analogi antara pengetahuan dan realitas yang terjadi di hadapannya. Kemampuan untuk beranalogi dengan berbagai bacaan yang dimiliki oleh tokoh Alina Suhita merupakan upaya untuk memperlihatkan kecerdasan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Selain melalui kemampuan untuk beranalogi, kecerdasan tokoh Alina Suhita juga ditampilkan melalui deskripsi cerita yang memperlihatkan keluasan khazanah pengetahuan tokoh tersebut. Tokoh Alina Suhita, tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Jawa yang menjadi basis kebudayaan masyarakatnya, tetapi juga memiliki pengetahuan sejarah Indonesia yang mumpuni.”**
(MH/MP/12)

Data (7) “kecerdasan teoritis” yang pembaca sampaikan tentang tokoh Alina Suhita menunjukkan bahwa pembaca memahami betul latar sosial tokoh utama, menurut pembaca Alina Suhita memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas yang ditampilkan oleh penulis lewat dialog dan penggambaran tokoh. Alina dianggap mampu melakukan analogi antara “realitas empiris” dan “kecerdasan teoritis”, tentunya hal ini ditunjang dengan pengetahuan dan bacaan tokoh dalam cerita. Meskipun pada dasarnya Alina yang hanya seorang perempuan pesantren namun memiliki pengetahuan tentang tradisi, sejarah Jawa yang mumpuni lewat ajaran yang diturunkan oleh eyangnya dan buku-buku yang kerap mewarnai hari-harinya. Berbeda dengan Alina Suhita, Gus Birru merupakan sosok yang penuh dengan intelektualitas dan kemodernan, hal ini tergambar lewat kutipan pernyataan pembaca 3 sebagai berikut.

- (8) **“Kita bisa menjadikan *Hati Suhita* sebagai 'juru bicara' pesantren yang selama ini dipandang kolot dan ndeso. Bahwa santri-santri**

itu tidak hanya fasih membaca kitab kuning, tapi juga terampil berbicara tentang filsafat, kajian sosial, dan meleak sastra. Kita bisa menengok referensi bacaan Gus Birru (Gus yang sudah membuat mamah-mamah mudah tersenyum malu).” (MH/MP/3)

Data (8) pernyataan pembaca 3 menunjukkan bahwa Gus Birru yang merupakan seorang putra kiai tidak hanya fasih dalam “kitab kuning”, namun pandai dalam “filsafat”, “kajian sosial”, dan “pembelajaran sastra”. Hal ini, lantaran Gus Birru merupakan aktivis pergerakan yang ada dalam perguruan tingginya, menyukai literasi hingga pada akhirnya mendirikan sebuah *café* yang diisi oleh komunitas jurnalis dengan tujuan untuk mengenalkan dunia sastra kepada masyarakat umum dan dunia pesantren. Referensi bacaan Gus Birru yang disampaikan oleh pembaca 3 juga tidak main-main hal ini tergambar dalam kutipan novel berikut.

(9) “Aku tidak tahu ke mana perginya **buku Arok Dedes, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Tuhan Tidak Perlu Dibela, dan semua buku karya Paulo Coelho. Aku punya ratusan buku di rak tapi buku-buku ini tak pernah jauh dariku. Tapi tiba-tiba lenyap tanpa izinku.**” (*Hati Suhita*: 134)

Data (9) kutipan novel di atas menunjukkan betapa tingginya referensi bacaan dari seorang Gus Birru, hal inilah yang membuat pembaca memahami kemampuan dan intelektualitas dari seorang Gus Birru. Tidak hanya paham dengan latar sosial tokoh, pada proses memahami pembaca juga memahami latar cerita dan bahasa yang digunakan.

Proses resepsi memahami bagian penting cerita, yakni alur dan bahasa yang digunakan oleh pembaca tampak pada pernyataan pembaca 8 sebagai berikut.

(10) “Jadi novel ini menceritakan sebuah cinta segitiga yang dikemas dalam **bahasa yang nyastra tapi tetap renyah dengan latar belakang pesantren dengan segala printilannya yang menjadi penambah daya tarik.**” (MH/MB/8)

Data (10) kutipan pernyataan pembaca 8 menunjukkan bahwa latar peristiwa yang digunakan oleh penulis adalah “pesantren”, dengan segala latar sosial tokoh, budaya, adat dan tradisi yang ada dalam pesantren. Penggunaan nama gus, ning, nyai dan kiai, *ndalem*, tempat-tempat mengaji, *tabarrukan*, dan bahasa Jawa halus yang digunakan semua khas pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berupa tempat atau asrama yang digunakan santri untuk mengaji dan mencari ilmu. Pembaca juga menganggap bahwa bahasa yang digunakan oleh penulis terkesan “sastra” dan “renyah”, sehingga dapat diartikan bahwa bahasa yang digunakan khas dengan sastra, menggunakan bahasa yang estetis, bersifat emotif, dan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Proses Resepsi Menerangkan

Pembaca *Hati Suhita* menunjukkan dan menjelaskan dengan baik mengapa karakter cerita bertindak dan membenarkan apa yang mereka anggap benar dalam teks. Bagian penting dari proses ini adalah pembaca menjelaskan mengapa karakter cerita melakukan suatu tindakan. Pembaca akan mengungkapkan latar belakang, atau kronologi yang terjadi sehingga dapat meyakinkan dan memberikan informasi kepada

pembaca lain mengenai sebab dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Proses resepsi pembaca 5 *Hati Suhita* yang menjelaskan alasan tokoh cerita melakukan suatu tindakan tampak pada pernyataan sebagai berikut.

- (11) **“Penolakan tersebut terjadi karena Gus Birru masih belum bisa mencintai dan menerima Alina Suhita sebagai istrinya, apalagi ketika dirinya ingin menyentuh Alina akan muncul bayangan perempuan yang dulu dicintainya semasa kuliah.** Apalagi perempuan tersebut adalah perempuan idamannya sejalur dengan pemikiran dan kesukaannya yaitu dalam dunia penulisan dan literasi.” (MN/MS/5)

Data (11) “penolakan tersebut” pembaca menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh tokoh, yakni Gus Birru terhadap Alina Suhita yang dengan tegas menolak dan mengatakan hal tersebut pada malam pertama mereka, penolakan juga ditunjukkan dengan sikap dingin yang ia berikan kepada Alina Suhita pada hari-hari berikutnya. Hal ini lantaran hati Gus Birru sudah terlanjur diberikan kepada Rengganis yang pada akhirnya menimbulkan konflik utama dalam cerita. Pada pernyataan tersebut pembaca tidak hanya menjelaskan tentang konsep yang terjadi namun alasan tentang perilaku dari tokoh. Beach & Marshal (1991:30) mengatakan bahwa pada proses ini pembaca tidak hanya akan membentuk konsep tentang perilaku atau karakter tokoh, namun pembaca harus dapat menjelaskan alasan tokoh bertindak seperti itu.

Proses Resepsi Menghubungkan

Pembaca *Hati Suhita* menghubungkan pengalamannya hidupnya dengan tokoh dalam cerita yang mungkin dapat mengingatkan pada suatu peristiwa atau situasi-situasi dalam teks lain dan membandingkan cerita tersebut dengan cerita yang pernah ada. Bagian terpenting dalam proses ini adalah (a) pembaca menjelaskan keterkaitan dalam kesatuan struktur dan menghubungkan pengalaman mereka dengan yang terjadi pada tokoh cerita, (b) pembaca dapat membandingkan cerita tersebut dengan cerita lain dari berbagai sumber kehidupan sosial, budaya, dan agama

Proses resepsi pembaca 11 *Hati Suhita* yang menghubungkan tokoh dengan pengalaman hidupnya tampak pada pernyataan sebagai berikut.

- (12) **“Kisah roman khas pesantren yang dibalut dengan khasanah tradisi yang lekat dengan masyarakat Jawa, menjadikan novel ini tidak hanya menggambarkan kisah cinta yang menyayat hati. Namun memberi perspektif baru terkait bagaimana seorang perempuan muslimah berdiri menghadapi masalah hidupnya. Bahwa seorang perempuan itu harus bisa *mikul dhuwur mendhem jero* (memikul tinggi dan memendam dalam), salah satu ungkapan masyarakat Jawa untuk seorang perempuan yang harus mampu mengangkat setinggi-tingginya derajat keluarganya dan menyembunyikan keresahan batin sedalam-dalamnya.”** (MG/MK/11)

Data (12) “seorang perempuan” merujuk pada tokoh “Alina Suhita” pembaca menunjukkan bahwa perempuan dalam kehidupan nyata harus mampu menghadapi masalah, menutup rapat-rapat aib, dan menjunjung tinggi kehormatan suaminya seperti tokoh Alina dalam cerita. Selain itu, pembaca menghubungkan perilaku tokoh dengan perempuan Jawa dan perempuan pesantren yang pada umumnya selalu dipandang mampu mengangkat derajat keluarga dan memendam keresahan batinnya, hal ini

karena perempuan-perempuan tersebut kerap mendapatkan bekal pendidikan dan agama. Beach & Marshall (1991:31) mengatakan apabila pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan teks sastra, maka interaksi akan semakin jelas antara pembaca dan teks sastra. Selain menghubungkan dengan pengalaman, pembaca juga membandingkan dengan novel-novel lain yang sudah ada.

Proses resepsi pembaca 2 *Hati Suhita* yang membandingkan dengan novel-novel lain yang sudah ada sebagai berikut.

- (13) “Novel pesantren yang sarat nilai Jawa tetapi juga dikemas dengan populer merupakan sebuah hal baru. **Berbeda dengan novel Islam atau novel religius lain yang pernah booming**, novel Mbak Khilma **lebih tepat merepresentasikan kehidupan pesantren.**” (MG/MB/2)

Data (13) “berbeda” pembaca menunjukkan bahwa novel ini berbeda dengan novel Islam lainnya. Menurut pembaca penulis novel ini berhasil mempresentasikan kehidupan pesantren dengan segala latar fisik dan sosialnya, penulis mampu menggambarkan tentang bagaimana kaum elit pesantren menghadapi sebuah masalah dan menyelesaikannya dengan mengikuti segala tradisi yang ada. Kisah dan pembelajarannya dibalut dengan kisah-kisah Jawa yang sarat dengan nilai dan tradisinya dikemas dengan baik sehingga menjadi sebuah hal baru dalam dunia penulisan. Hal ini, yang membuat novel ini berbeda dengan novel Islam yang pernah hadir sebelumnya.

Proses Resepsi Menafsirkan

Pembaca *Hati Suhita* menafsirkan teks sastra dengan memberikan makna terhadap tema dan cerita secara keseluruhan. Beach & Marshall, (1991:32) menyatakan ketika menafsirkan sebuah teks sastra pembaca akan menggunakan reaksi, deskripsi, desain, dan asosiasi untuk mengekspresikan tema atau episode di seluruh teks. Bagian penting dari proses ini adalah (a) pembaca menggunakan reaksi, gagasan, dan asosiasi yang mereka bentuk untuk mengungkapkan tema, (b) pembaca menafsirkan dan berhubungan dengan penentuan makna simbolik, tema, tokoh atau peristiwa tertentu dari sebuah teks.

Proses resepsi pembaca 12 *Hati Suhita* yang menggunakan reaksi, gagasan, dan asosiasi yang mereka bentuk untuk mengungkapkan tema sebagai berikut.

- (14) “Dalam novel *Hati Suhita* pemahaman **mengenai perempuan sebagai liyan atau subjek subordinat dalam budaya patriarki seakan menemui gugatan.** Melalui tokoh Alina Suhita dan Rara Rengganis, Khilma Anis seakan ingin mengartikulasikan sebuah diskursus kritis mengenai **perempuan dalam budaya patriarki.** Melalui aksi dan dialog kedua tokoh perempuan tersebut, Khilma Anis memberikan pemahaman dan gambaran kepada pembaca bahwa budaya patriarki adalah budaya yang tidak pantas untuk terus dirawat keberadaannya.” (MS/MR/12).

Data (14) pembaca seakan ingin menggambarkan bahwa tema yang diangkat dalam novel ini adalah “perempuan dan budaya patriarki” perempuan yang kerap disakiti dan berkedudukan di bawah laki-laki kerap ditemui di lingkungan pesantren. Namun, menurut pembaca dalam novel ini seperti mengalami sebuah gugatan yang disampaikan oleh penulis bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang tidak pantas

untuk dirawat keberadaannya melalui dua tokoh perempuan, yakni Alina dan Ratna Rengganis. Berdasarkan pernyataan tersebut pembaca menggunakan reaksi yang diperoleh berdasarkan aksi dan dialog sebagai konsep untuk menyampaikan tema cerita. Selain itu pembaca juga menginterpretirng dan melibatkan penentuan makna terhadap tokoh.

Proses resepsi pembaca menafsirkan dan berhubungan dengan penentuan makna simbolik terhadap tokoh terlihat pada pernyataan berikut.

- (15) “Kembali ke novel *Suhita*, apa yang digambarkan Khilma Anis dalam novelnya ini merupakan pertentangan antara **tradisionalitas dan modernitas yang sudah dimulai sejak polemik kebudayaan akhir abad kedupuluh**. Pertentangan ini bisa dilihat **dari bangunan tokoh antara Gus Birru dan Rengganis sebagai simbol modernitas. Sementara Alina Suhita dan Kang Darma sebagai simbol tradisional dari kalangan pesantren**. *Hati Suhita* berhasil memposisikan bahwa **khazanah tradisi lah yang sudah seharusnya didahulukan dan menjadi jawaban atas realitas yang terjadi dalam kehidupan ini.**” (MS/MP/11)

Data (15) “tradisionalitas” dan “modernitas” pembaca dapat menentukan bahwa tokoh-tokoh yang ada dapat menunjukkan simbol tersebut. Gus Birru dan Rengganis dianggap sebagai “modernitas”. Gus Birru dengan buku, pemikiran, pemimpin pergerakan dan organisasi. Rengganis yang merupakan perempuan yang cerdas, seorang aktivis, pemimpin LSM, dan perempuan yang dapat mengimbangi Gus Birru dalam diskusi tentang penerbitan dan *cafe* yang ia dirikan. Sedangkan Alina perempuan pesantren yang menghabiskan masa kecilnya di pondok salaf untuk mempelajari ilmu Al Qur’an dan kitab, serta filosofi-filosofi Jawa dari kakek dan buku-buku yang ia baca. Kang Dharma yang menghabiskan waktunya untuk mengajar, mengabdikan di dalam pesantren dan mempelajari filosofi-filosofi Jawa menjadikan keduanya sebagai simbol “tradisional”. Namun, pembaca menganggap bahwa khazanah tradisi yang harus didahulukan untuk menjawab permasalahan serta realitas dari kehidupan.

Proses Resepsi Menilai

Pembaca *Hati Suhita* memberikan penilaiannya berupa pendapat yang berhubungan dengan isi cerita, penulis cerita, atau berupa alur cerita yang mengarah pada pernyataan yang positif atau negatif berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Beach & Marshall (1991:33) menyatakan bahwa pembaca dapat berbuat banyak hal dengan teks sastra tidak hanya menyusun interpretasi. Pembaca dapat menilai karakter tokoh dalam cerita dan kualitas teks secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan tersebut bagian terpenting proses ini terdiri atas (a) pembaca memberikan pendapatnya tentang alur, karakter tokoh, dan tema cerita, (b) pembaca memberikan pendapat tentang keseluruhan isi cerita.

Proses pembaca 12 dalam memberikan pendapatnya tentang karakter tokoh dalam cerita terdapat dalam pernyataan sebagai berikut.

- (16) “**Selain menampilkan gambaran perempuan sebagai sosok yang kuat, memiliki ketegaran dan ketabahan**, Khilma Anis, dalam novelnya tersebut, **juga menghadirkan sosok perempuan sebagai makhluk yang cerdas**. Itu tampak pada **perwatakan yang dimiliki oleh dua tokoh perempuan yang mendominasi cerita, yakni Alina Suhita dan Rara**

Rengganis. Dalam novel Hati Suhita, tokoh Alina Suhita tidak saja dihadirkan sebagai sosok yang berwatak tegas, tetapi juga cerdas.” (ML/PI/12)

Data (16) menunjukkan bahwa penulis mampu menghadirkan sebuah karakter tokoh yang kuat sehingga dapat memberikan motivasi kepada pembaca agar menjadi perempuan yang sabar, memiliki ketegaran, dan ketabahan dalam menghadapi kehidupan. Karakter ini nampak pada kedua tokoh, yakni Alina Suhita dan Rengganis. Dalam hal ini pembaca berhasil menilai tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh penulis berdasarkan gambaran secara langsung, perilaku, pemikiran tokoh, dan dialog yang disajikan oleh penulis. Selain memberikan pendapat tentang karakter tokoh pembaca juga memberikan pendapat terhadap isi cerita secara keseluruhan.

Prose pembaca 7 memberikan pendapat terhadap keseluruhan cerita terlihat pada pernyataan sebagai berikut.

- (17) **“Novel ini sangat bagus dan unik** kita dapat melihat tiga sudut pandang dari tokoh Alina, Gus Birru, dan Rengganis sehingga sudut pandang yang ditampilkan cukup imbang, **Yang paling menakjubkan dari Novel ini adalah memadukan antara nuansa pesantren dan kisah pewayangan**, Novel ini selalu membuat pembaca penasaran terhadap akhir dari kisah cinta segitiga antara tokoh Alina, Gus Birru, dan Rengganis.” (ML/PK/7)

Data (17) menunjukkan bahwa pembaca 7 menilai novel ini “sangat bagus dan unik”, hal ini karena pembaca dapat melihat ketiga sudut pandang dari ketiga tokoh sekaligus, yakni sudut pandang Alina, sudut pandang Gus Birru, dan Rengganis. Tidak hanya itu sudut pandang Aruna dan Kang Dharma juga dihadirkan oleh penulis melalui tiap bab yang ada dalam novel. Pembaca dapat mengetahui kejadian yang dialami, pemikiran, dan perasaan yang dirasakan oleh tokoh sehingga memberikan pemahaman yang berimbang terhadap para tokoh yang ada. Pembaca juga menyatakan bahwa novel ini “menakjubkan” karena memadukan nuansa pesantren dan kisah pewayangan yang memberikan banyak ajaran-ajaran yang kerap tidak diketahui oleh generasi saat ini, selain itu kisah akhir cinta antara ketiga tokoh membuat pembaca penasaran sehingga menjadikan novel ini dinilai baik oleh pembaca. Segers (1987:35) menyatakan bahwa penilaian yang berdasarkan reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra disebut estetika resepsi. Penilaian ini digunakan untuk memutuskan karya tersebut bermutu sastra atau tidak.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa pembaca *Hati Suhita* kalangan pesantren dalam proses meresepsi menggunakan beberapa proses variasi yang meliputi: (1) menyertakan, (2) merinci, (3) memahami, (4) menerangkan, (5) menghubungkan, (6) menafsirkan, dan (7) menilai. Proses resepsi menyertakan dideskripsikan oleh pembaca dengan memasukkan perasaannya ke dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh Alina dan Rengganis dengan melibatkan proses artistik embrionik, menyatukan diri ke dalam teks dan menjajaki latar cerita yaitu lingkungan pesantren, serta pembaca mencoba membayangkan kemungkinan yang terjadi apabila Gus Birru pada akhirnya lebih memilih Rengganis dari pada Alina Suhita. Proses resepsi merinci yang dilakukan oleh pembaca kalangan pesantren di deskripsikan dengan merinci nama-nama tokoh, latar fisik, dan spiritual yang digunakan, serta alur yang

menghiasi cerita *Hati Suhita*. Proses resepsi memahami digambarkan pembaca dengan memahami karakter tokoh cerita dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, perilaku, sosial masyarakat, dan konteks budaya Jawa yang digunakan oleh penulis, serta pembaca memahami bagian penting dari cerita meliputi tokoh, latar, alur, dan bahasa yang digunakan.

Proses resepsi menerangkan ditunjukkan dengan pembaca menjelaskan dengan baik mengapa Gus Birru melakukan sebuah penolakan disertai dengan kronologi dan latar belakang dari tindakan yang dilakukan. Proses resepsi mengubungkan dilakukan pembaca dengan menghubungkan tokoh dengan pengalaman hidupnya dan membandingkan novel *Hati Suhita* dengan novel yang sudah ada. Proses resepsi menafsirkan yang dilukiskan pembaca dengan menggunakan reaksi, gagasan, asosiasi yang mereka bentuk untuk mengungkapkan tema *Hati Suhita* dan menentukan makna simbolik, tema, tokoh, serta peristiwa dalam cerita. Proses resepsi menilai direalisasikan oleh pembaca dengan memberikan pendapat tentang alur, karakter tokoh, dan tema dalam cerita, serta menilai *Hati Suhita* secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Beach, R, W, dan Marshall, J, D. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Beach, R. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Response Theories*. Urbana: National Council of Teachers of English
- Dermawan, R. N., & Ajisaputra, C. 2014. Tanggapan pembaca terhadap novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy: tinjauan resepsi sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 1(1), 14-22.
- Dhofier, Z. 2015. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Farhanah, N., & Yanti, P. G. 2021. Resepsi Pembaca Novel Digital dalam Aplikasi Wattpad (Studi Kasus Novel Aksa Karya Marionette). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 5, No. 1).
- Iser, W. 1987. *Prospecting: from Reader Respon to Literary Antropologi*. London: The Johns Hopkins Press Ltd.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT gramedia.
- Putri, W., Mursalim, M., & Dahlan, D. 2020. Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: *Kajian Resepsi Sastra. Ilmu Budaya*, 4(2), 201-210.
- Rosenblatt, L.M. 1983. *The Reader, the Text, the Poem*. USA: Southern Illinois University Press.
- Segres. R. T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.